

TESIS
DIVERSIFIKASI MAKNA *SAKANA* DALAM AL-QUR'AN
(Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce)



Oleh:

Anisa Luthfi Hanifah

NIM: 23205031052

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1528/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : DIVERSIFIKASI MAKNA KATA SAKANA DALAM AL-QUR'AN (TINJAUAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA LUTHFI HANIFAH, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 23205031052
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a728ef6738b



Penguji I

Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 68a7198b5bece



Penguji II

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,
M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68a7527392e42



Yogyakarta, 14 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68a8d0272621b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisa Luthfi Hanifah
NIM : 23205031052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2025
Saya yang menyatakan,



(Anisa Luthfi Hanifah)

NIM. 23205031052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anisa Luthfi Hanifah
NIM : 23205031052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



(Anisa Luthfi Hanifah)

NIM. 23205031052

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DIVERSIFIKASI MAKNA *SAKANA* DALAM AL-QUR'AN

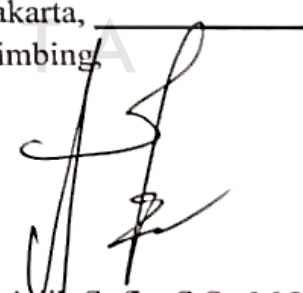
(Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce)

Yang ditulis oleh:

Nama : Anisa Luthfi Hanifah
NIM : 23205031052
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta,
Pembimbing


Dr. Adip Sofia, S.S., M.Hum
NIP: 19780115 200604 2 001

MOTTO

طَلْبُكَ إِن لَّمْ تَقْصِدْ بَاغٍ وَطُغْيَانٌ فَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ فَإِنَّ مُسْتَحِيلَكَ عِنْدَهُ هَيِّنٌ

“Wishlist-mu jika tidak memiliki perencanaan yang baik adalah sebuah kezaliman dan kesombongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah, karena sungguh yang mustahil bagimu adalah mudah bagi-Nya.”

(Prof. DR. Mahmud Abd Rahman)

وَلَا تَنْتَظِرْ مِنْ غَيْرِكَ دَاعِمًا، فَالْنَفْسُ أَوْفَى مَنْ أَعَانَ وَحَرَضًا

“Namun jangan menunggu dukungan dari orang lain, karena dirimu sendirilah yang paling setia dalam membantu dan mendorongmu.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya ini saya persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda tersayang, Bapak Mukhsin dan Ibu Sri Utami

yang selalu menjadi sumber kekuatan dan teladan dalam setiap langkah hidup saya. Dukungan moral dan materi yang tak henti-hentinya, serta doa dan kasih sayang tiada batas dari keduanya telah mengantarkan saya hingga ke titik pencapaian ini.

Syaqiqaty, Adik perempuanku Farah Hanun Mubarakah, S.Pd

yang senantiasa hadir dengan semangat, dukungan penuh dan cinta tulus di setiap perjalanan kakaknya.

Dan kepada suami terkasih, Haris Ahsan Haq Jauhary, M.E.

terima kasih atas setiap denyut cinta, kesabaran, dan dukungan yang tak ternilai dalam melewati setiap jengkal perjuangan ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kata *sakana* yang lebih dari enam puluh kali disebut dalam Al-Qur'an, selama ini kerap dipahami secara tekstual dan dalam artian sempit yaitu dalam konteks pernikahan. Padahal kemunculannya tersebar pada berbagai ranah kehidupan manusia di antaranya dalam konteks rumah, relasi antarpersonal dan waktu malam. Permasalahan ini mendorong penelitian untuk mengkaji diversifikasi makna *sakana* agar dapat dipahami secara komprehensif dan tidak parsial. Fokus penelitian ditujukan pada tiga ayat utama yaitu Q.S. An-Nahl [16]: 80, Q.S. Ar-Rūm [30]: 21, dan Q.S. Ghāfir [40]: 61 karena masing-masing merepresentasikan tiga ruang esensial bagi manusia berupa tempat tinggal, relasi pasangan, dan waktu malam. Penelitian ini bertujuan menyingkap diversifikasi makna kata *sakana* serta menemukan hakikat pemaknaannya dalam al-Qur'an sebagai kebutuhan eksistensial yang menyatu dengan kehidupan manusia secara utuh.

Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan ialah teori Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelusuri keterhubungan makna dalam relasi tanda pada tiga ayat utama. Peirce berpendapat bahwa setiap tanda tidak berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan dengan objek dan *interpretant*. Selain itu, tanda bagi Peirce memiliki makna yang berlapis, sehingga dalam kerangka ini *sakana* juga dapat dimaknai sebagai ikon, indeks dan simbol. Untuk mencapai makna tersebut, diperlukan analisis linguistik sebagai pondasi analisis semiotik yang diperkuat dengan horizon penafsiran masa klasik hingga kontemporer untuk melihat perkembangan pemaknaan kata *sakana* dalam al-Qur'an. Data primer diperoleh dari ayat-ayat yang mengandung kata *sakana* dan khazanah penafsiran masa klasik hingga kontemporer, sedangkan data sekunder berasal dari artikel, jurnal ilmiah dan statistik terkait.

Hasil penelitian menunjukkan adanya diversifikasi makna *sakana* dalam tiga ayat utama yaitu Q.S. al-Nahl [16]: 80, Q.S. al-Rūm [30]: 21, Q.S. Ghāfir [40]: 61. Diversifikasi tersebut menghadirkan *sakana* dalam dimensi ruang (rumah), relasi (pasangan), dan waktu (malam). Hakikat *sakana* dalam Al-Qur'an tidak hanya mencakup dimensi fungsional, tetapi juga menyentuh horizon eksistensial manusia. Rumah memberikan rasa aman yang meneguhkan jati diri, pasangan menghadirkan kesadaran makna keberadaan dalam relasi sebagai hamba dan khalifah, dan malam membuka ruang kontemplatif yang menuntun pada keterhubungan spiritual dengan Tuhan. Ketiganya membentuk jejaring makna yang saling melengkapi sehingga *sakana* menjadi landasan kesadaran diri, penghayatan hidup, dan relasi transendental manusia dengan Allah. Penelitian ini berkontribusi menawarkan perspektif baru tentang makna *sakana* yang melampaui tafsir konvensional, sehingga memperkaya kajian semantik Al-Qur'an dan membuka ruang aplikatif bagi pembangunan spiritualitas di era kontemporer.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Diversifikasi Makna; *Sakana*; Semiotika Peirce

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	... ʿ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ʾ ...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>Muta 'aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

3. Bila *ta marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	i
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>al-samā</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>al-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis diberikan kekuatan lahir dan batin, kelapangan waktu serta ketenangan hati untuk menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Diversifikasi Makna Kata Sakana dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Tesis ini merupakan bagian dari proses akademik untuk meraih gelar Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lebih dari itu, penyusunan tesis ini adalah bagian dari perjalanan pribadi penulis dalam pencarian makna, peneguhan identitas keilmuan, serta upaya menyelami kedalaman Al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Di dalamnya terselip lelah, ragu, bahkan air mata, tapi di balik proses panjang itu terdapat rasa syukur yang terus menerus tumbuh terutama karena Allah mempertemukan penulis dengan orang-orang baik yang menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

Dengan penuh hormat dan kerendahan hati, ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan pengorganisasian akademik yang baik selama masa studi.
4. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis yang telah mendampingi proses ini dengan kesabaran, ketelatenan dan komitmen keilmuan yang tinggi. Beliau tidak hanya memberikan arahan ilmiah yang

tajam dan sistematis, tetapi juga menjadi sumber semangat dan dorongan moral yang sangat berarti bagi penulis. Terlebih melalui mata kuliah Filsafat Bahasa (Teori-Teori Linguistik dan Semiotik) pada semester kedua, beliau telah membuka cakrawala berpikir penulis dan menumbuhkan ketertarikan mendalam untuk menekuni kajian linguistik, khususnya dalam khazanah tafsir Al-Qur'an. Semoga Allah membalas seluruh ilmu dan keteladanan beliau dengan keberkahan yang tiada putus.

5. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal, atas ilmu, bimbingan dan panduan penulisan yang sangat berharga dalam penyusunan proposal tesis.
6. Para dosen IAT yang menjadi panutan penulis, baik secara keilmuan maupun keteladanan pribadi seperti Pak Ahmad Rafiq, Pak Muammar Zayn, Pak Imam Iqbal, Pak Abdul Harits, Pak Mustaqim, Pak Chirzin, Pak Sahiron, Bu Khadijah. Ucapan terima kasih khusus kepada para pengajar yang dengan rendah hati membuka ruang diskusi, memperkaya perspektif dan menumbuhkan semangat berpikir kritis.
7. Kedua Orang tua, Ayahanda Mukhsin dan Ibunda Sri Utami serta Abah Jauhar Yohanis dan Umi Dewi Fathur Rochmah yang senantiasa menyertai langkah penulis dengan doa, cinta, dan keikhlasan yang tak terbalas. Terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang yang menjadi fondasi hidup penulis hingga saat ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dan ketulusan beliau-beliau semua dengan keberkahan usia, kelapangan rezeki, kesehatan yang paripurna, dan kebahagiaan dunia akhirat.
8. Suami tercinta, Haris Ahsan Haq jauhary, yang dengan penuh kesabaran, cinta dan pengertian mendampingi penulis dalam setiap fase perjalanan akademik. Terima kasih telah menjadi penyemangat utama, teman jiwa yang setia mendengar, menguatkan, dan kebersamaian dalam setiap detak perjalanan. Semoga Allah kekal abadikan ikatan ini, menjadikannya berkah bestari menyentuh banyak insan di dunia dan menjadi jalan menuju *sakinah*,

mawaddah, wa rahmah. Semoga langkah kita kian kokoh dalam membangun keluarga yang diridhai dan diberkahi di dunia hingga akhirat nanti.

9. Teman-teman seperjuangan di Program Magister IAT kelas B 2023 terkhusus Nela Rahmaniya dan Ayu Festian, yang telah menjadi ruang berbagi, berdiskusi, dan saling menyemangati hingga akhir proses penulisan ini.
10. Segenap keluarga besar dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun turut mendukung, membantu dan mendoakan sehingga tesis ini selesai tepat waktu.

Semoga Allah melipatgandakan setiap kebaikan kepada semua pihak yang terlibat. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan, maka kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan ke depan. Semoga karya ini dapat memberikan dampak dan kontribusi bagi pengembangan keilmuan tafsir dan menjadi manfaat bagi umat dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual.

Yogyakarta, 24 Juli 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(Anisa Luthfi Hanifah)

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
LAMPIRAN.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoretis	18
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II	30
KONSEP DAN PERKEMBANGAN PEMAKNAAN SAKANA DALAM	
DISKURSUS ISLAM.....	30
A. Konsep Dasar <i>Sakana</i> dalam Al-Qur'an.....	30
B. Perkembangan Makna Sakana dalam Tafsir Klasik.....	31
C. Perkembangan Makna Sakana dalam Tafsir Kontemporer.....	37

BAB III	49
ANALISIS LINGUISTIK TERHADAP DIVERSIFIKASI MAKNA SAKANA DALAM AL-QUR'AN	49
A. Q.S. An-Nahl [16]: 80	50
B. Q.S. Ar-Rum [30]: 21	55
C. Q.S. Ghafir [40]: 61	61
BAB IV	71
PENDEKATAN SEMIOTIKA PEIRCE TERHADAP MAKNA SAKANA DALAM AL-QUR'AN	71
A. Analisis Semiotika Peirce	72
B. Dimensi Ikon, Indeks dan Simbol dalam Pemaknaan <i>Sakana</i>	78
C. Hakikat Makna <i>Sakana</i>	83
D. Relevansi <i>Sakana</i> dalam Konteks Kehidupan Muslim Kontemporer	88
BAB V	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	97
TABEL OBJEK PENELITIAN	104
CURRICULUM VITAE	105

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1: Rangkaian Triadik Peirce	19
Gambar 4. 1: Rangkaian triadik Q.S. An-Nahl (16): 80	73
Gambar 4. 2: Rangkaian triadik Q.S. Ar-Rum (30): 21	75
Gambar 4. 3: Rangkaian triadik Q.S. Ghafir [40]: 61	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Sintesis Diversifikasi Kata Sakana	69
Tabel 4. 1: Analisis Semiotika terhadap Tiga ayat	77
Tabel 4. 2: Dimensi Ikon, Indeks, dan Simbol kata Sakana	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan modern yang sarat dengan tekanan sosial dan psikologis, nilai-nilai spiritual dan emosional dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk dikaji ulang. Salah satu kata yang cukup sering disebutkan dalam Al-Qur'an dan penting untuk dipahami lebih dalam ialah kata *sakana*. Kata *sakana* beserta derivasinya ditemukan lebih dari 60 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan makna, beberapa di antaranya seperti yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl [16]: 80, Q.S. Ghafir [40]: 61, dan Q.S. Ar-Rum [30]: 21. Turunan kata tersebut juga disebutkan dalam beberapa ayat lainnya.¹ Namun sayangnya, pemaknaan *sakana* seringkali terbatas pada pemahaman tekstual tanpa eksplorasi terhadap fungsi, konteks sosial dan semantik yang melingkupinya.

Fakta sosial menunjukkan bahwa konsep ketenangan (*sakana*) kerap sekali dipersempit menjadi istilah yang hanya dikaitkan dengan pernikahan dan relasi suami-istri saja. Istilah populernya seringkali diucapkan dalam ungkapan "*sakinah, mawaddah wa rahmah*" sebagai doa dalam sebuah pernikahan.² Hal ini memang termaktub dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 21, Allah menyebut penciptaan pasangan

¹ Lihat juga: Q.S. Ibrahim [14]: 14, Q.S. Ibrahim [14]: 34, Q.S. Al-Mu'minun [23]: 18, Q.S. Asy-Syura [42]: 33, Q.S. At-Talaq [65]: 6, Q.S. Al-Furqan [25]: 45, Q.S. Al-An'am [6]: 96, Q.S. At-Taubah [9]: 103, Q.S. An-Nahl [16]: 80, Q.S. Al-Baqarah [2]: 35, Q.S. Al-Baqarah [2]: 61, Q.S. Al-An'am [6]: 13, Q.S. Al-A'raf [7]: 19, Q.S. Al-A'raf [7]: 161, Q.S. Al-A'raf [7]: 189, Q.S. Yunus [10]: 67, Q.S. Ibrahim [14]: 45, Q.S. Al-Isra' [17]: 104, Q.S. An-Naml [27]: 86.

² Bagus Prakoso Priyanto, "Makna Lafadz Sakinah Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka" (UIN Raden Mas Said, 2022), p. 74.

hidup sebagai bagian dari tanda kekuasaan-Nya dengan tujuan agar manusia meraih ketenangan dalam relasi. Dalam budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai keluarga dan keharmonisan rumah tangga, ayat ini sering kali menjadi dasar normatif untuk menggambarkan rumah tangga ideal yang stabil secara ekonomi juga harmonis secara psikologis.³ Namun melihat praktiknya, tidak sedikit juga yang terjebak dalam hiruk pikuk kehidupan akibat beberapa masalah yang mayoritas bersumber dari tekanan ekonomi,⁴ lemahnya komunikasi dan konflik emosional yang tiada berujung,⁵ membuat mereka tidak mampu merasakan hadirnya konsep ketenangan ini. Laporan statistik Kementerian Agama⁶ menunjukkan angka perceraian dalam masyarakat juga terus mengalami peningkatan.

Realitasnya, penyebutan kata *sakana* di dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada konteks keluarga atau rumah tangga saja. Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl [16]: 80 bahwa Dia telah menjadikan rumah-rumah kalian sebagai tempat

³ Mhd, Ilham Armi et al., "Pemahaman Pelaku Nikah Muda Terhadap Konsep Keluarga Sakinah (Analisis Persepsi Kaum Muda)", *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 4, no. 2 (2023), pp. 109–25.

⁴ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga dapat diminimalkan ketika kebutuhan dasar terpenuhi. Sehingga masyarakat percaya bahwa stabilitas finansial dapat mendukung ketentraman dalam rumah tangga. Lihat: Anisia Kumala and Yulistin Tresnawati, "Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, vol. 3, no. 1 (2017), pp. 21–9.

⁵ Hasanah, *Pandangan Masyarakat terhadap Keluarga Sakinah di Desa Koto Congor Kecamatan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, vol. 3, no. 1 (2017), pp. 123–30. Lihat juga: Mega Mentari, Nur Hasan, and F. Saadah, *Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Keluarga Sakinah dalam Kehidupan Rumah Tangga TKW di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu*, vol. 5 (2023).

⁶ Angka perceraian ini berdasarkan data yang ditampilkan oleh Laporan Statistik kasus perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2024, Badan Peradilan Agama mencatat sekitar 463 ribu kasus perceraian di Indonesia. Angka ini menunjukkan tingginya jumlah pasangan yang memilih untuk mengakhiri pernikahan mereka melalui proses hukum. Lihat: <https://berita.apripusat.or.id/bimwin-catin-pesan-kepala-kua-mangoli-utara-ketahanan-keluarga-dan-tanggungjawab-nafkah>, diakses pada 16 Desember 2024.

tinggal yang menenangkan. Menariknya, dalam konteks urbanisasi serta tekanan ekonomi dan sosial yang meningkat, konsep rumah telah bertransformasi menjadi simbol yang kompleks. Ia merepresentasikan stabilitas hidup, keamanan psikologis, identitas sosial, serta ruang untuk membangun keharmonisan keluarga. Di sisi lain, tingginya angka ketimpangan kepemilikan rumah, keterbatasan lahan di wilayah padat penduduk serta maraknya kawasan hunian tidak layak huni menjadikan kebutuhan akan tempat tinggal yang layak, aman dan terjangkau sebagai dimensi eksistensial yang mendesak.⁷ Perubahan cara pandang masyarakat terhadap rumah dari sekadar fungsi fisik menjadi simbolik dan emosional, menunjukkan pentingnya mengkaji ulang makna tempat tinggal dalam kerangka yang lebih luas.

Sementara dalam Q.S. Ghafir [40]: 61, Allah menyatakan bahwa malam diciptakan sebagai waktu untuk beristirahat dan menenangkan diri. Dalam konteks masyarakat dewasa ini yang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh ritme kerja, tekanan ekonomi dan paparan digital, makna malam sebagai waktu ketenangan semakin sulit dijaga. Banyak orang tidak lagi mendapati malam sebagai sumber ketenangan tetapi sebaliknya justru dimanifestasikan sebagai perpanjangan aktivitas duniawi untuk lembur, mengakses media sosial atau menyelesaikan tanggung jawab yang belum tuntas. Bahkan akibat dari pola ini keseimbangan hidup akan terganggu dan tidak jarang menimbulkan dampak psikologis seperti stress, disorientasi waktu atau gangguan tidur berkepanjangan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Laporan Riskesdas 2023 yang mencatat peningkatan kasus depresi

⁷ Erika Visca Lina, "Hunian Warga yang 'Kompak Dan Berkelanjutan' Di Kampung Sawah, Jakarta Utara", *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, vol. 3, no. 2 (2022), p. 1766.

di masyarakat Indonesia, terutama di kalangan remaja dan pasangan usia produktif.⁸ Indikasi adanya pergeseran sosial inilah yang menyebabkan makna *sakana* dalam ayat tersebut bertransformasi menjadi tantangan bagi keseimbangan hidup modern. Keseluruhan relitas di atas juga memperlihatkan bahwa kata *sakana* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjuk pada satu entitas tertentu, ia merupakan konsep multidimensional yang berperan besar dalam membentuk ketenangan jiwa dan kestabilan sosial akan tetapi maknanya terus berubah dan bergeser sesuai dengan perubahan sosial-budaya masyarakat.

Dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, beberapa mufasir baik dari masa klasik maupun kontemporer cukup memberi perhatian khusus terhadap konsep *sakana*. Beberapa diantaranya seperti Thanthawi Al-Jawharidalam tafsirnya yang berorientasi pada sintesis antara ilmu agama dan sains modern, beliau menafsirkan *sakana* dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 21 sebagai ketenangan batin yang timbul dari rasa cinta, kesalingan, dan keterikatan emosional yang Allah tanamkan dalam jiwa pasangan suami-istri. Ia menyoroti bahwa ketenangan tersebut merupakan dasar dari terbentuknya rumah tangga yang harmonis dan stabil.⁹ Ibnu Asyur mufasir abad ke-20 asal Tunisia menjelaskan makna *sakana* yaitu ketenangan dan rasa aman yang Allah tanamkan dalam hati suami istri sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat-Nya yang membedakan relasi manusia dengan makhluk lain. Manusia

⁸ Data Riset Kesehatan Dasar 2023 dari Kementrian Kesehatan RI tentang prevalensi peningkatan kasus gangguan emosional dan depresi pada remaja usia 15 tahun keatas yaitu sebesar 2%. Lihat: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/> diakses pada 6 Januari 2025.

⁹ Muhammad Sayyid at-Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Quranil Karim*, 1st edition (Kairo, Mesir: Dar an-Nahdloh, 1997), p. 76, <https://shamela.ws/book/23590/4745#p1>.

sebagai makhluk berakal dapat menciptakan harmoni dan kedamaian melalui pernikahan dan relasi sosial. Ia memandang *sakana* tidak semata-mata kondisi pasif, melainkan kualitas aktif yang melibatkan kesadaran, penghargaan dan cinta.¹⁰ Sementara itu, At-Tabari dan Ibnu Katsir sebagai mufasir klasik menggambarkan *sakana* sebagai karunia dari Allah yang membawa kedamaian dalam kehidupan pasangan suami istri. Lebih luas lagi, *sakana* juga erat kaitannya dengan kedamaian dalam hubungan sosial dan spiritual, karena bersumber dari keimanan dan ketaatan.¹¹ Para mufasir di atas secara umum sepakat bahwa *sakana* bukan hanya fenomena psikologis, namun juga *ni'mah ilahiyyah* (anugerah tuhan) yang menjadi landasan penting bagi kehidupan yang seimbang secara spiritual dan sosial.¹² Bayangkan ketika makna ini dipahami secara dangkal atau hanya sebagai rasa tenang yang bersifat sesaat dan emosional belaka, maka fungsinya sebagai penjaga stabilitas sosial dan spiritual menjadi tereduksi. Padahal urgensinya adalah sebagai fondasi untuk menciptakan rumah tangga yang kokoh, hubungan sosial yang beradab dan ketahanan individu dalam menghadapi tekanan hidup.

Berangkat dari realitas sosial dan diskursus tafsir tersebut, kajian terhadap diversifikasi makna *sakana* dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk menjembatani pemahaman normatif-teologis dengan kebutuhan praktis masyarakat. Meski secara linguistik kata ini dan derivasinya tersebar dalam beberapa ayat Al-Qur'an, penelitian ini akan secara khusus difokuskan pada tiga

¹⁰ Muhammad at-Thahir Ibnu'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, 2nd edition (Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984), p. 70.

¹¹ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami' al-Bayan*, 1st edition (Kairo, Mesir: Dar Hijr, 2001), p. 478.

¹² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 1st edition (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah), p. 278.

ayat yaitu surah Ar-Rum ayat 21, surah An-Nahl ayat 80 dan surah Ghafir ayat 61. Ketiga ayat ini dipilih karena merepresentasikan ranah eksistensial manusia yaitu relasi interpersonal dalam rumah tangga (Q.S. An-Nahl [16]: 80), relasi dengan tempat tinggal (Q.S. Ghafir [40]: 61) dan relasi dengan waktu (Q.S. Ar-Rum [30]: 21). Pemilihan ini juga mempertimbangkan konteks semiotik yang kuat dalam ketiganya, sehingga mampu memperlihatkan bahwa *sakana* tidak hanya hadir sebagai konsep spiritual. Ia juga hadir sebagai tanda yang menjembatani relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan dirinya sendiri. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam makna *sakana* yang dimanifestasikan dalam tiga ayat tersebut melalui analisis tanda-tanda ikonik, indeksikal, dan simbolik. Oleh karena itu, memperdalam pemahaman terhadap makna *sakana* menjadi krusial sebagaimana dijelaskan dalam tafsir-tafsir tersebut, terutama di tengah meningkatnya krisis relasi dan kesehatan mental dalam masyarakat modern. Hasil dari penelitian ini tidak hanya diharapkan berkontribusi terhadap pengayaan khazanah keilmuan tafsir dan semantik Qur'ani, tetapi juga dapat memberikan sumbangsih nyata bagi pembangunan kualitas kehidupan umat Muslim terutama dalam membangun rumah tangga yang stabil dan kehidupan yang lebih tenang di tengah tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana diversifikasi makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hakikat pemaknaan kata *sakana* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis diversifikasi makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui hakikat pemaknaan kata *sakana* dalam Al-Qur'an

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan metode penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang lebih mendalam untuk memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya menggali makna tekstual, tetapi juga menghubungkan tanda-tanda dalam Al-Qur'an dengan berbagai konteks yang lebih luas. Hal tersebut memberikan peluang untuk mengungkap keindahan bahasa dan kekayaan makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an yang sering kali tersembunyi di balik struktur teks. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih menyeluruh dan relevan terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an, terutama bagi generasi yang hidup di tengah tantangan modern.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi yang lebih luas terhadap berbagai disiplin ilmu. Dalam kajian semiotika, penelitian ini

memperluas cakupan penerapan teori tanda, terutama dalam konteks teks-teks keagamaan. Sementara dalam ilmu linguistik, penelitian ini memperkaya kajian tentang makna kata dalam bahasa Arab khususnya dalam memahami diversifikasi makna kata *sakana* berdasarkan konteks penggunaan. Lebih jauh penelitian ini membuka wawasan dalam kajian hubungan keluarga dan psikologi, bahkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pemikiran Islam dan metode ilmiah dari Barat. Dengan mengintegrasikan perspektif semiotika ke dalam studi Al-Qur'an, penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin dapat menghasilkan pemahaman yang lebih universal dan mendalam sehingga mampu mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih dialogis, relevan, dan inklusif.

2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah pemahaman terhadap makna *sakana* dalam Al-Qur'an sehingga dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat, pendidik, peneliti hingga para penganjur kebaikan. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi panduan praktis dalam membangun kehidupan individu dan keluarga yang harmonis. Dengan memahami pentingnya ketenangan dan keseimbangan dalam kehidupan, membantu individu lebih bijak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penelitian ini juga menyoroti pentingnya menjaga ketenangan malam

yang sering terabaikan karena kebiasaan begadang. Dengan menjalani pola hidup yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an, individu dapat menciptakan keseimbangan yang membawa kebahagiaan dan kedamaian. Selain itu juga dapat menambah wawasan baru bagi pendidik dan dai, dalam menyampaikan ajaran agama yang lebih kontekstual dan komprehensif.

Selain kegunaannya bagi masyarakat umum, penelitian ini juga memberikan ruang kontributif bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut, misalnya dalam bidang tafsir dan linguistik. Sedangkan bagi praktisi keagamaan dan lembaga terkait lainnya, penelitian ini dapat berkontribusi dalam merancang program yang mendukung kesejahteraan mental dan sosial, seperti kampanye pola hidup sehat, program kesehatan mental, dan inisiatif yang menyoroti pentingnya harmoni rumah tangga. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga membantu mengurangi beban sosial akibat konflik dan gangguan mental. Secara keseluruhan, penelitian ini menjembatani wawasan akademik dengan kebutuhan praktis, sehingga menghasilkan manfaat yang meluas dan berkelanjutan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian memiliki peran yang sangat penting, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesenjangan (*gap*) dalam literatur yang relevan dengan memberikan gambaran mengenai perkembangan penelitian-penelitian terkait. Berbagai penelitian mengenai interpretasi makna

sakana dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yang mencerminkan pendekatan berbeda namun saling melengkapi. Ketiga kategori ini adalah: (1) Kajian Semantik dan Tafsir, (2) Kajian Konseptual dan Normatif, dan (3) Kajian Sosial dan Empiris. Setiap kategori menawarkan perspektif unik untuk memahami dan mengaplikasikan konsep sakinah dalam kehidupan keluarga Muslim di era modern.

1. Kajian Semantik dan Tafsir

Berbagai penelitian tentang konsep *sakana* (ketenangan) dalam Al-Qur'an menunjukkan cara nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian dalam lingkup semantik dan tafsir, memberikan landasan penting tentang makna *sakana*. Misalnya, Mahmud Rifanuddin dan Abdul Aziz¹³ mengaitkan *sakana* dengan tuma'ninah sebagai kedamaian batin yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial. Yohan Isro¹⁴ membandingkan penafsiran tiga kitab tafsir utama; Ibnu Katsir, Wahbah Zuhaili, dan Quraish Shihab dengan mengupas dimensi harmoni keluarga yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Sementara, Hasan Alfarisi¹⁵ dan Ela Sartika¹⁶ menggali pandangan klasik Al-Qurtubi dan

¹³ Mahmud Rifaannudin and Abdul Aziz, "Kajian Bahasa al-Qur'an antara Lafadz as-Sakinah dan at-Tuma'ninah", *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2023), <http://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/53>.

¹⁴ Yohan Isro Akbar, "Aktualisasi Makna Sakinah dalam Keluarga Prespektif al-Qur'an" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹⁵ Achmad Hasan Alfarisi, "Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Achmad", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 1980 (2022), pp. 1349–58.

¹⁶ Ela Sartika, Dede Rodiana, and Syahrullah Syahrullah, "Keluarga Sakinah dalam Tafdir al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jamī' LīAḥkām Al-Qur'ān dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2 (2017), pp. 103–31.

pemikiran kontemporer Wahbah Zuhaili, keduanya menunjukkan mekanisme cinta dan pemenuhan hak dalam keluarga menjadi inti pembahasan dari Q.S. Ar-Rum [30]: 21. Abd Jalaluddin¹⁷ melalui tafsir tokoh Al-Razi menghubungkan ketenangan jiwa dengan iman dan zikir, ia menawarkan solusi spiritual untuk tantangan psikologi modern. Gema Ramadhani¹⁸ dan kawan-kawan mengingatkan bahwa keseimbangan kasih sayang dan keimanan adalah pondasi keluarga bahagia. Di sisi lain, Syahid Robbani¹⁹ membawa perspektif segar, menghubungkan konsep ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an dengan fenomena modern seperti *self-healing*, yang sering dicari generasi muda untuk mengatasi tekanan hidup. Tak jauh berbeda dengan Khusni al Mubarak²⁰, ia juga menggunakan pendekatan semantik dengan mengandalkan sumber primer seperti tafsir Al-Misbah, Al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Hanya saja Khusni menggunakan pendekatan hermeneutika (*double movement*) dari Fazlur Rahman yang menghubungkan makna historis ayat dengan konteks modern. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam pendekatan analisis teks agama yang berusaha menghubungkan ajaran-ajaran Islam dengan permasalahan modern, sehingga meski pendekatannya sama namun fokus penelitian

¹⁷ Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2018).

¹⁸ Muhammad Syukri Albani Gema Rahmadani, Muhammad Faisar, "Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah dan Warahmah Menurut Ulama Tafsir", *Jurnal Darma Agung*, vol. 32 (2024), pp. 220–30.

¹⁹ A. Syahid Robbani et al., "Self-Healing Concept in The Quran: An Analysis of Sakana and Ithma'anna Words", *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, vol. 6, no. 1 (2023), pp. 29–41.

²⁰ Khusni Al Mubarak, Misbakhul Munir Almubaroq, and Al Mubarak, *Tafsir kontekstual tujuan pernikahan dalam an nahl ayat 72 dan ar-rum ayat 21*, vol. 8, no. 2 (2024), pp. 277–87.

keduanya berbeda. Syahid juga mengungkapkan banyak di antara individu yang melaksanakan *self-healing* dengan cara yang keliru atau bahkan menyimpang. Sedangkan Khusni menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat pasangan hidup, serta memperkuat keyakinan bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan rumah tangga, bahkan dalam kondisi kekurangan.

2. Kajian Konseptual dan Normatif

Kategori kedua ini mencakup penelitian tentang implementasi nilai *sakana* dalam keluarga menunjukkan proses konsep ini diterjemahkan menjadi praktik kehidupan. Putri Ayu²¹ misalnya, yang menguraikan interaksi iman, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi fondasi keluarga sakinah. Dalam konteks yang sama, Rohmahtus Sholihah²² menyoroti pentingnya memilih pasangan beriman dan membangun rumah tangga penuh cinta. Sementara itu, Anist Suryani dan Kadi²³ memaparkan cara cinta dan kasih sayang membangun pendidikan anak yang berkualitas.

²¹ Putri Ayu Kirana Bhakti and Hasep Saputra, Muhammad Taqiyuddin, "Keluarga Sakinah Menurut Perspektif al-Qur'an", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2 (2019), pp. 367–98.

²² Rohmahtus Sholihah and Muhammad Al-Faruq, "Konsep Keluarga Sakinah -Rohmahtus Sholihah dan Muhammad Al Faruq," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2020): 113–30.

²³ Suryani dan Kadi, "Keluarga, Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga," *Ma'lam, Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2020): 58–71.

Selanjutnya Agus Supriadi,²⁴ peneliti yang membawa kita ke dalam kehidupan komunitas hijrah di Malang mengungkap bahwa cinta dan komitmen menjadi dasar keharmonisan keluarga. Kajian lainnya diusung oleh Mawaddah Permatasari²⁵ yang berbagi kisah dari Jamaah Tabligh di Tanjung Balai, ia menunjukkan cara suami-istri saling bekerja sama dalam dakwah untuk menciptakan rumah tangga yang damai. Di masyarakat Yosorejo, Firmansyah dkk²⁶ menemukan bahwa meskipun hidup dalam kesederhanaan, keluarga-keluarga di sana berhasil membangun harmoni melalui pola hidup Islami, hal ini mengisyaratkan bahwa finansial dan ekonomi bukanlah kebahagiaan mutlak yang menjadi faktor utama keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian dengan tema yang senada juga dilakukan oleh Kurlianto²⁷ menjelaskan konsep *sakinah* menjadi landasan pernikahan dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Pungkasnya, ketenangan yang tercipta antara suami dan istri yaitu dengan perwujudan saling pengertian. Peneliti seperti Sana Latifah²⁸ dan

²⁴ Agus Supriadi, "Paradigma Keluarga Sakinah dalam Pandangan Aktivis Hijrah Kota Malang," *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.773>.

²⁵ Mawaddah Permatasari, Ibnu Radwan, and Siddik Turnip, "Qira ' Ah Mubadallah dalam Membangun Keluarga Sakinah Pada Keluarga Jama ' Ah Tabligh," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 212.

²⁶ Firmansyah Anisa Parasetiani and Tarmizi, "Aktualisasi Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah pada Keluarga Muslim di Metro", *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 2, no. 1 (2022), pp. 92–108.

²⁷ Kurlianto Pradana Putra, "Makna Sakinah dalam Surat Al-Rum 21 Menurut M. Quraissy Shihab dalam Tafir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam."

²⁸ Sana Latifah et al., "Studi Komparasi Penafsiran Henry Shalahuddin dan Musdah Mulia terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Comparative Study of the Interpretation of Henry Shalahuddin and Musdah Mulia on Gender Equality Scriptures," n.d., 75–88.

Adriyaningsih²⁹ juga memperlihatkan pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga dengan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi. Sana Latifah menggali ide keadilan sosial dalam keluarga, sementara Adriyaningsih berfokus pada kritik terhadap pemahaman patriarkal dan menekankan tanggung jawab bersama antara suami dan istri.

Hasil beberapa penelitian tersebut merangkum dua poin utama: pertama, keluarga sakinah menjadi idaman setiap manusia karena memberikan ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dalam Al-Qur'an, keluarga sakinah memiliki kriteria seperti iman, tanggung jawab, saling memaafkan, dan mu'asyarah bil ma'ruf (bergaul dengan cara yang baik). Kedua, terwujudnya keluarga sakinah bergantung pada saling memahami hak dan kewajiban antara suami istri, serta saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Artinya, aktualisasi konsep *sakinah* dalam berkeluarga mencakup pemahaman terhadap hak dan kewajiban suami istri, kasih sayang, memiliki anak yang saleh, pengertian yang baik antara pasangan, dan rasa syukur. Perasaan hampa, cemas, stres, dan depresi yang dialami manusia juga dapat diatasi melalui keimanan yang kuat, amal sholeh, dan ibadah yang dilakukan dengan khusyuk serta ikhlas demi mengharap ridha Allah SWT. Temuan ini menguatkan bahwa konsep ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an sudah jauh lebih dulu dibahas dibandingkan kajian ilmuwan modern, baik dari dunia Islam maupun Barat.

²⁹ Adriyaningsih, "Relasi Suami Istri dalam Al-Qur'an Pemikiran Amina Wadud" (UIN Raden Inten Lampung, 2024).

Umumnya beberapa penafsiran tersebut relevan dengan Pasal 3 Kompilasi Hukum Islam, yang menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, ketenangan, serta pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam pernikahan.³⁰

3. Kajian Sosial dan Empiris

Lebih jauh, kategori ketiga mengungkap relevansi konsep *sakana* dengan tantangan modern menjadi sorotan penting. Muh Jamil³¹ mengingatkan kita bahwa keluarga sakinah tidak ditentukan oleh materi, melainkan oleh keimanan dan keharmonisan. Ria Puspitasari,³² mengulas bahwa urgensi pola hidup sehat seperti tidur berkualitas telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai kebutuhan jasmani dan rohani. Dalam konteks kesehatan mental, Burhanuddin³³ menunjukkan bahwa zikir mampu menjadi solusi bagi kegelisahan jiwa yang kerap dialami manusia modern. Di sisi lain, Ismiranda Dalvi³⁴ membahas realitas pahit perceraian di masa pandemi, mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan keluarga sering kali bermula dari pengaruh persoalan ekonomi, perselingkuhan, hingga

³⁰ Kurlianto Pradana Putra, "Makna Sakinah dalam Surat Al-Rum 21 Menurut M. Quraissy Shihab dalam Tafir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam," 27.

³¹ Muh Jamil, "Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial", *Jurnal Literasiologi*, vol. 8, no. 4 (2022), pp. 39–49.

³² Puspitasari Ria, "Pola Hidup Sehat Menurut Al-Qur'an : (Kajian Maudhu'i terhadap Ayat-Ayat Kesehatan)," *Inovatif* 8, no. 1 (2022): 133–63, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>.

³³ Burhanuddin Burhanuddin, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 6, no. 1 (2020): 1–25, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>.

³⁴ Ismiranda Dalvi and Tesi Hermaleni, "Factors Affecting Divorce during the Covid-19 Pandemic Period in Bukittinggi," *Psikologia : Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2022): 21–28, <https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1219>.

kekerasan dalam rumah tangga. Evin Juliasti,³⁵ juga mengangkat isu kekerasan dalam rumah tangga dan menekankan bahwa hubungan pasangan dalam Islam harus berdasarkan kasih sayang dan penghormatan. Pandangannya sejalan dengan Siti Musdah Mulia yang menyerukan pemahaman Al-Qur'an berkeadilan gender untuk mencegah bias dan penindasan dalam hubungan keluarga.

Penelitian lainnya datang dari Sana Latifah³⁶ dan Adriyaningsih³⁷, keduanya membahas isu kesetaraan gender dalam Islam dalam hal ini juga mengarah kepada pemaknaan sakinah dalam keluarga, namun dengan pendekatan yang berbeda. Sana Latifah mengangkat dua pandangan berbeda dari para pemikir yaitu Musdah Mulia dan Henry Shalahuddin. Musdah Mulia menginterpretasikan kesetaraan gender sebagai bagian dari ajaran tauhid yang menuntut keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan, sementara Henry Shalahuddin lebih fokus pada kesetaraan dalam konteks keluarga. Menurutnya, laki-laki dan perempuan dianggap memiliki peran yang saling melengkapi untuk mencapai keridhaan Allah. Namun keduanya sepakat, bahwa Al-Qur'an terutama Q.S. Ar-Rum [30]: 21 telah menyinggung bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang setara meskipun peran mereka berbeda. Sementara itu Adriyaningsih mengkaji

³⁵ Evin Juliasti, Achmad Abubakar, and Firdaus, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga", *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7 (2024), pp. 2667–75.

³⁶ Sana Latifah, "Studi Komparasi Penafsiran Henry Shalahuddin dan Musdah Mulia Terhadap Ayat-ayat Kesetaraan Gender", *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 5, no. 2 (2021), p. 75.

³⁷ Adriyaningsih, "Relasi Suami Istri dalam al-Qur'an Pemikiran Amina Wadud.pdf" (Universitas Islam Negeri Radin Inten, 2024).

kesetaraan gender dalam relasi suami-istri melalui pemikiran Amina Wadud, yang mengkritik tafsiran patriarkal terhadap ayat-ayat seperti Q.S. An-Nisa' [4]: 34. Wadud berpendapat bahwa ayat tersebut tidak menunjuk pada dominasi suami, melainkan pada tanggung jawab bersama antara suami dan istri untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawaddah, wa rahmah*). Wadud juga membantah pandangan yang menyalahkan Hawa sebagai penyebab kejatuhan manusia dalam surga, menunjukkan bahwa Adam dan Hawa memiliki kedudukan yang setara dan berasal dari sumber yang sama (*nafs*). Meskipun kedua kajian ini sama-sama mengangkat topik kesetaraan gender, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang digunakan: Sana Latifah lebih menekankan pandangan harmonis mengenai kesetaraan gender dalam keluarga, sedangkan Adriyaningsih lebih fokus pada kritik terhadap pemahaman patriarkal dalam relasi suami-istri dan menekankan pentingnya kerjasama yang setara.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang *sakana* dalam konteks *sakinah* berkeluarga, namun masih ada beberapa kesenjangan yang perlu dikaji lebih dalam. Salah satunya adalah hubungan antara konsep *sakana* dalam Al-Qur'an dengan permasalahan kesehatan mental modern yang banyak dialami oleh individu saat ini. Selain itu, sedikitnya kajian yang mengeksplorasi nilai-nilai ketenangan yang disebutkan dalam Al-Qur'an terkhusus muatan diversifikasi kata *sakana* berikut keterkaitan makna. Dengan mengisi kesenjangan-kesenjangan ini,

penelitian ke depan berpotensi untuk memberikan kontribusi besar dalam menghubungkan ajaran agama dengan tantangan sosial dan psikologis yang semakin berkembang.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan konsep triadik segitiga makna (*triangle meaning semiotics*). Secara definitif, kata semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Pendapat lain mengemukakan asal kata semiotika adalah *seme* yang artinya penafsiran tanda. Karena itulah semiotika dikenal dengan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda.³⁸ Pierce menyebut teorinya sebagai sebuah teori tentang bertindak dan berpikir, karena dalam proses berpikir manusia selalu melibatkan tanda. Selanjutnya tanda tersebut mempengaruhi cara manusia memahami dunia dan bertindak. Dalam mendefinisikan tanda, ia menyebutkan bahwa tanda tidak dapat berdiri sendiri sehingga selalu bekerja dalam relasi antara objek dan pemahaman pembaca. Dalam definisi tersebut ia berkata:

“I define a sign as anything which is so determined by something else, called its Object, and so determines an effect upon a person, which effect I call its interpretant, that the later is thereby mediately determined by the former.”

Karena itulah, tanda dalam teori semiotika Peirce hadir dengan model triadik karena bekerja dalam relasi dinamis antara objek dan interpretasi.³⁹ Pada

³⁸ Teuku Muhammad Rizal and Maula Sari, “Makna Nisyān Dalam Al-Qur’an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce”, *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1 (2022), p. 4.

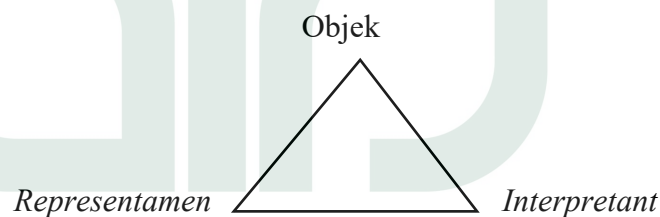
³⁹ Oseni Taiwo Afisi, *the Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce’S Pragmatism*, p. 272.

hakikatnya, tanda-tanda adalah salah satu bentuk komunikasi manusia yang bersifat non-verbal. Suatu tanda hanya akan bermakna jika dikaitkan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam konteks lingkungannya. Dalam bahasa Arab, istilah semiotika memiliki kesamaan makna dengan kata *sima* (سِيمَا) yang termaktub dalam Q.S. Al-Fath [48]: 29.⁴⁰

سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ

“Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya).”

Model tanda dalam konsep triadik Pierce terdiri dari tiga elemen: *sign* (tanda/representamen), *thing signified* (objek), dan *cognition produced in the mind* (interpretant).



Gambar 1. 1: Rangkaian Triadik Peirce

Proses penyatuan atau sinergi antara ketiga elemennya disebut dengan proses semiosis. Pierce menjadikan *Sign* (tanda) dalam arti luas sebagai media yang berfungsi untuk menyampaikan makna. Sebagai media, tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang bergantung pada objek (*signified*) dan mempengaruhi interpretasi

⁴⁰ Nafiatul Amalia, Najmuddin Safa, and Mardi Armin, *Application of Charles Sanders Peirce's Semiotics The-ory in Naming the al-Baqarah and the al-Ankabut of the Qur'an* (2020), p. 3.

yang ada dalam pikiran seseorang (*interpretant*).⁴¹ Maka seperti yang dikatakan Winfried Noth bahwa salah satu prinsip utama semiotika Pierce adalah karakter fungsional dari tanda, berarti tanda hanya ada dalam pikiran penafsir dan bukan hanya sebagai kelas objek.

Pada tingkat *representamen*, terdapat tiga jenis tanda yang berada dalam trikotomi pertama yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas dari sebuah tanda yang bersifat abstrak dan hanya bisa dianggap sebagai tanda jika diwujudkan dalam bentuk konkrit. Peralihan dari tanda abstrak ke tanda konkrit menghasilkan jenis tanda kedua yaitu *sinsign* yang merupakan bentuk konkrit dari tanda tersebut, misalnya kata keruh dalam susunan kalimat “air hujan keruh” menjadi tanda bahwa terjadi hujan di hulu sungai.⁴² Tanda ketiga pada tingkat *representamen* disebut *legisign* yang terjadi ketika tanda tersebut memasuki ranah konvensional suatu masyarakat atau kelompok.⁴³ *legisign* juga disebut sebagai tanda apabila mengandung tradisi dan aturan dalam masyarakat.⁴⁴

⁴¹The Pierce Edition Project, *The Essential Pierce - Selected Philosophical Writings*, 2nd edition, ed. by D. Bront Davis Jonathan Eller, Nathan Houser, Albert Lewis, Andre De Tienne, Cathy L. Clark (Bloomington: Indiana University Press, 1998), p. 478, https://altexploit.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/11/charles-s-peirce-nathan-houser-christian-j-w-kloesel-peirce-edition-project-peirce-edition-project-the-essential-peirce_-selected-philosophical-writings-volume-2_-1893-1913-india.pdf.

⁴² Mochammad Miftachul Ilmi, “Konsep Al-Dīn Dalam Alquran :Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1 (2019), p. 34.

⁴³ Winfried Noth, *Handbook of Semiotics*, 1st edition (USA: Indiana University Press, 1995), p. 42-44, https://www.researchgate.net/profile/Winfried_Noeth/publication/281859984_Winfried_Noeth_1995_Hanbook_of_Semiotics_Bloomington_IN_Indiana_University_Press/links/55fbfcba08ae07629e07cd24/Winfried-Noeth-1995-Hanbook-of-Semiotics-Bloomington-IN-Indiana-University-Press.pdf?_cf_chl_tk=OAGC6QbkB.KW_94obdB5wgJjW9g8d2_uUWL_YczlSA-1739457950-1.0.1.1-M37aJr29fgbHMegOnh4FBB.owDRTtM0sU0ZQ6luWWXQ.

⁴⁴ Ilmi, “Konsep Al-Dīn Dalam Alquran :Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce”, p. 34.

Selanjutnya Pierce membedakan objek dalam proses semiosisnya menjadi dua, objek mediet atau dinamoid (*dynamical object*) yaitu objek nyata yang ada di luar tanda dan objek immediat (*immediate object*) yang diwakili langsung dalam tanda itu sendiri.⁴⁵ Pada tingkat objek yang berada dalam trikotomi kedua, terdapat tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ia menyebut trikotomi ini sebagai pembagian paling mendasar dari tanda. Ikon adalah tanda yang mewakili objek berdasarkan kemiripan karakter objeknya, seperti foto Soekarno pada uang seratus ribu rupiah yang menggambarkan sosok Soekarno asli. Indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal, seperti asap yang menandakan adanya api. Sedangkan simbol adalah tanda yang mengacu kepada objeknya berdasarkan kesepakatan atau aturan.⁴⁶

Berdasarkan sifat *interpretant*, tanda dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. Ketiga jenis tanda ini dapat disamakan dengan pembagian klasik dalam logika yaitu *Term*, *Proposition*, dan *Argument* yang dimodifikasi agar dapat diterapkan pada tanda secara umum. *Rheme* adalah tanda netral yang tidak memiliki nilai benar atau salah, seperti kata tunggal dalam sebuah teks. *Rheme* berasal dari bahasa Yunani “*rhma*” adalah tanda substitutif yang mewakili jenis objek yang mungkin. *Dicent* adalah kumpulan tanda rheme yang memberikan informasi, namun ia tidak dapat menyatakan atau menyimpulkan kebenaran suatu fenomena. Sedangkan *argument* adalah tanda yang berfungsi untuk menyimpulkan premis-premis yang berlaku dalam logika untuk memahami

⁴⁵The Pierce Edition Project, *The Essential Pierce - Selected Philosophical Writings*, pp. 480–1.

⁴⁶Noth, *Handbook of Semiotics*, p. 44.

suatu hal tertentu. Jika *dicent* hanya menyatakan keberadaan suatu objek, maka peran *argument* adalah membuktikan kebenarannya.⁴⁷ Dalam pandangan Peirce, *interpretant* bukanlah sekadar penafsir melainkan makna atau pemahaman yang muncul dari hubungan antara objek dan tanda tersebut. Sehingga keberadaan makna ini tetap sah bahkan jika tidak ada orang yang menafsirkannya. Menariknya, *interpretant* perlu dinyatakan lagi dalam bentuk tanda baru agar pemahaman itu terus bermakna. Di sinilah proses semiosis bermula dan berkelanjutan, karena manusia terus menerus membangun dan memperdalam makna baru dalam kehidupannya.⁴⁸

Sebagai alat dan ilmu untuk mengkaji tanda dan simbol, semiotika hadir menawarkan cara baru untuk memahami Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu memiliki media pengantar yang dapat dipahami oleh manusia yaitu berupa bahasa Arab yang menjadi kode komunikasi antara Allah (Pencipta segala tanda) dengan rasul-Nya, Nabi Muhammad. Dalam studi Al-Qur'an, kata *ayat* seringkali muncul dalam bentuk jamak ataupun tunggal, bahkan bagian terkecil dari Al-Qur'an yang menandai pemenggalan antara sejumlah kalimat juga disebut dengan *ayat*. Menurut Arkoun, ayat-ayat Al-Qur'an merupakan lambang, simbol dan sinyal yang perlu disadari dan diperhatikan oleh manusia sebagai pedoman hidup demi mencapai

⁴⁷ Noth, *Handbook of Semiotics*, p. 45

⁴⁸ Rizal and Maula Sari, "Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce", p. 5.

kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁹ Dengan demikian, penggunaan ilmu Semiotika sebagai salah satu pendekatan diperlukan dalam memahami teks Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengadopsi pendekatan semiotik. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji beragam makna yang terkandung dalam beberapa derivasi kata *sakana* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan memanfaatkan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Semiotika Peirce yang mengkaji hubungan antara tanda (*sign*), objek, dan *interpretant*, dapat membantu menganalisis berbagai jenis tanda atau makna yang terdapat dalam variasi makna *sakana* tergantung pada konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini mengedepankan analisis terhadap teks dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif dalam menggali berbagai interpretasi yang mungkin muncul. Sumber penelitian ini adalah *library research* yang dilakukan dengan eksplorasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Sebagai bagian dari proses ini, peneliti melakukan seleksi dan kurasi terhadap karya-karya terkait dengan objek materi penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti

⁴⁹ Ahmad Sihabul Millah, *Semiotika al-Qur'an Mohammad Arkoun*, Juni, 2022 edition (Sleman, DIY: Lintang Books, 2022), p. 23.

menyusun teori dan kerangka analisis untuk menginterpretasikan data secara menyeluruh dengan pendekatan atau sudut pandang yang relevan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi penting yang menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung derivasi kata *sakana* serta karya-karya tafsir klasik hingga kontemporer modern.

Selain itu, data sekunder turut digunakan untuk melengkapi analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas.⁵⁰ Sumber ini mencakup laporan penelitian terdahulu, buku akademik, artikel jurnal yang relevan, hingga statistik pemerintah yang memberikan gambaran tentang isu-isu sosial, seperti tingkat stres masyarakat atau disintegrasi keluarga. Kombinasi data primer dan sekunder ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang menyeluruh, akurat dan relevan. Dengan sumber data yang valid dan terpercaya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang diversifikasi makna *sakana* dalam Al-Qur'an sekaligus hakikat maknanya dalam Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

⁵⁰ Ahmad Mustafa Kamal, "Jenis Data dan Sumber Data dalam Penelitian", *Metode Penelitian - Jenis dan Sumber Data dalam Penelitian* (2024), pp. 3–4, https://www.academia.edu/120755923/Jenis_Data_dan_Sumber_Data_dalam_Penelitian, accessed 13 Dec 2024.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjawab dua pertanyaan utama tentang diversifikasi makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an, serta apa hakikat makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan makna *sakana* sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sementara analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menggali kedalaman maknanya. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan hasil yang akurat dan bernilai.

Langkah pertama dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan derivasi kata *sakana*. Ayat-ayat ini Selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema atau makna yang serupa, memberikan gambaran tentang pola-pola penggunaan kata tersebut. Setelah itu, ayat-ayat terpilih dibagi menjadi beberapa fragmen untuk mempermudah proses analisis yang lebih mendalam. Dalam tahap analisis, pendekatan trikotomi digunakan. Pertama, tanda atau representasi yang terkait dengan *sakana* diidentifikasi melalui analisis linguistik, melibatkan penguraian dan penilaian berdasarkan tafsir yang relevan. Tahap berikutnya menentukan objek yang diwakili oleh *sakana*, Selanjutnya mencari inti makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap terakhir, hasil analisis awal ditinjau kembali untuk menarik hakikat makna kata *sakana* berdasarkan diversifikasi yang telah dianalisis.

Melalui pendekatan trikotomi yang sistematis, penelitian ini menunjukkan bahwa makna *sakana* dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal maupun kaku. Keragamannya menunjukkan kekayaan bahasa Al-Qur'an membentuk nuansa dan makna yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya memetakan ragam makna *sakana* dalam Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang reflektif yang berkontribusi pada cara kita merasakan dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing babnya terdiri dari beberapa sub bab. Bab pertama dalam penelitian ini merupakan bagian pendahuluan yang memberikan landasan awal bagi keseluruhan pembahasan. Bab ini mencakup elemen-elemen penting seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Sebagai bab pembuka, bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konteks dan alasan utama dilakukannya penelitian, sekaligus merumuskan persoalan yang akan dijawab pada bab-bab berikutnya. Dengan memuat sub-bab tentang latar belakang dan rumusan masalah, bab ini menjadi pijakan penting yang mengarahkan alur penelitian agar terstruktur dan relevan. Selain itu juga mencakup pembahasan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pendekatan utama dalam analisis yang meliputi konsep-konsep seperti ikon, indeks, dan simbol, yang menjadi kunci untuk menafsirkan makna secara lebih terperinci. Dengan memadukan pembahasan teoretis dan metodologis, bab ini

tidak hanya menjadi fondasi penelitian tetapi juga memberikan panduan konseptual yang jelas untuk memahami makna *sakana* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika.

Bab kedua membahas konsep serta perkembangan pemaknaan kata *sakana* yang telah menjadi bagian dari wacana keagamaan sejak zaman dahulu. Konsep ini dijelaskan dengan menelusuri berbagai referensi tafsir, mencakup perjalanan pemaknaannya dari zaman ke zaman yaitu bermula pada penafsiran masa klasik hingga pandangan kontemporer. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan evolusi historis atau perkembangan pemaknaan kata *sakana* sehingga membentuk fondasi konseptual yang kuat bagi analisis semiotika Peirce. Di samping itu, untuk mengidentifikasi diversifikasi tafsir sekaligus menghubungkan nilai *sakana* dengan realitas praktis umat Muslim saat ini.

Bab ketiga mengurai pembahasan tentang diversifikasi makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan linguistik dan semantik. Tujuannya sebagai pondasi awal untuk mengungkap makna *sakana* sesuai dengan struktur kalimat dan konteksnya dalam Al-Qur'an serta pergeseran ataupun perluasan makna yang terjadi. Uraian pembahasan diawali dengan menelusuri makna etimologis dan terminologis sebagai fondasi awal untuk memahami makna yang melekat pada kata tersebut. Selanjutnya dilanjutkan dengan analisis morfologi, hingga identifikasi ayat menggunakan pendekatan linguistik dan semantik agar diversitas yang muncul tergambar dengan jelas. Pembahasan pada bab ini ditutup dengan analisis semiotik melalui teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis ini berguna sebagai alat

bantu untuk mengungkap fungsi *sakana* sebagai tanda, maknanya dalam berbagai konteks, serta relasi keterkaitan antara tanda, objek, dan *interpretant*.

Bab keempat menjawab hakikat pemaknaan kata *sakana* dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan kajian pada sintesis hasil analisis linguistik, semantik dan semiotik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pembahasan diawali dengan tinjauan ulang makna *sakana* dalam tiga ayat utama untuk menemukan kesatuan makna sebagai benang merah yang mendasari berbagai variasi makna, dilanjutkan dengan analisis pada dimensi ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan *sakana* sebagai konsep ketenangan yang transendental. Berbeda dengan bab tiga yang menekankan analisis semiotik secara kontekstual untuk menggambarkan variasi makna *sakana* dalam masing-masing ayat, bab ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce secara konseptual untuk merumuskan makna hakiki *sakana*. Di samping itu, bagian ini juga mengkaji relevansi konsep tersebut dalam konteks kehidupan Muslim modern yang menuntut keseimbangan spiritual dan sosial.

Bab kelima menjadi bagian akhir dari penelitian yang merangkum seluruh pembahasan dalam penelitian. Pada segmen ini penulis menghadirkan kesimpulan sebagai temuan serta jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, sehingga pembaca dapat memahami inti dari seluruh analisis yang telah dilakukan. Selain itu, juga memuat saran yang diharapkan menjadi kontribusi nyata dari penelitian ini. Saran tersebut ditujukan untuk pengembangan studi lebih lanjut, penerapan konsep yang dibahas dalam kehidupan nyata, serta memberikan inspirasi bagi para pembaca, peneliti, atau praktisi yang tertarik

mendalami topik ini. Dengan demikian, bab penutup tidak hanya menjadi akhir dari penelitian, tetapi juga pembuka bagi eksplorasi dan diskusi yang lebih luas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian terhadap ragam makna kata *sakana* dalam Al-Qur'an yakni Q.S. An-Nahl [16]: 80, Q.S. Ar-Rum [30]: 21 dan Q.S. Ghafir [40]: 61, melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce telah berhasil menjawab dua pokok persoalan utama dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis terhadap tiga ayat utama dalam Al-Qur'an yang memuat kata *sakana*, ditemukan adanya diversifikasi makna yang kontekstual namun sejatinya berpangkal pada dimensi kebutuhan eksistensial manusia. Dalam Q.S. An-Nahl [16]: 80, *sakana* merepresentasikan rumah sebagai kebutuhan primer manusia terhadap papan yang merupakan sumber perlindungan dan ketenangan yang bersifat material dan psikologis. Pada Q.S. Ar-Rum [30]: 21, *sakana* mengambil bentuk relasional dalam ikatan pasangan suami istri yang dibangun atas cinta dan kasih sayang, menunjukkan ketenteraman emosional yang dinamis. Sementara pada Q.S. Ghafir [40]: 61, *sakana* menunjuk pada malam sebagai ruang transendental untuk istirahat dan refleksi spiritual. Ketiganya menunjukkan bahwa ketenangan dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan responsif terhadap kondisi manusia dalam tiga dimensi pokok berupa ruang, relasi dan waktu.
2. Melalui pendekatan semiotika Peirce, *sakana* terbaca sebagai tanda yang memuat aspek ikon, indeks, dan simbol secara terpadu. Selain mencakup

dimensi fungsional, hakikat *sakana* dalam Al-Qur'an juga menyentuh horizon eksistensial manusia. Rumah berfungsi sebagai ruang perlindungan dan identitas diri yang menghadirkan rasa aman serta membuat manusia berhenti sejenak dari hiruk-pikuk luar untuk meneguhkan jati dirinya. Pasangan hidup menjadi cermin keberadaan yang melalui cinta dan kasih sayang menumbuhkan kesadaran bahwa keberadaannya tidak soliter, melainkan terikat dalam jejaring tanggung jawab sebagai hamba dan khalifah. Malam hadir sebagai ruang kontemplatif yang memberi kesempatan untuk menanggalkan hiruk-pikuk duniawi dan membangun keterhubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, rumah, pasangan, dan malam membentuk jejaring makna *sakana* yang saling melengkapi, menuntun manusia pada kesadaran diri, penghayatan makna hidup, dan relasi transendental dengan Tuhannya.

B. SARAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an, khususnya melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam menganalisis kata *sakana* dalam al-Quran. Dengan memadukan analisis linguistik, semantik dan semiotik, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa makna *sakana* tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan berkembang secara kontekstual menjadi simbol ketenangan eksistensial manusia dalam dimensi ruang, relasi, dan waktu.

Sebagai saran, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kajian tematik Al-Qur'an lainnya, khususnya yang memanfaatkan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan ilmu semiotika, hermeneutika, psikologi Islam, antropologi budaya atau studi kosmologi Islam. Kolaborasi antar-disiplin ini dapat membuka cakrawala baru dalam memahami nilai-nilai ilahiyah yang tersembunyi dalam sistem bahasa wahyu. Penelitian lanjutan juga dapat menggali kata-kata kunci lain yang memiliki relevansi kuat dengan dinamika kehidupan umat Islam modern. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi pengayaan dalam pendidikan tafsir tematik, dakwah, serta bimbingan keluarga Islam, karena makna *sakana* tidak hanya normatif bahkan aplikatif dalam menjawab tantangan psikososial umat masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, "Al-Mu'jam al Mufahras li Alfadz al-Qur'an", *Al-Mu'jam al Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Mashriyah, 1992.
- A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Quran dan Tafsirnya)", *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, vol. 15, no. 1, 2015, pp. 53–64.
- Abu al-Qasim ar-Raghib al-Ashfahan, *al-Mufrodat fi Gharib al-Quran*, 1st edition, Damaskus, Beirut: Dar al-Qalam, 1412.
- Adriyaningsih, "Relasi Suami Istri dalam al-Quran Pemikiran Amina Wadud", UIN Raden Inten Lampung, 2024.
- Akbar, Yohan Isro, "Aktualisasi Makna Sakinah dalam Keluarga Prespektif al-Quran", UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Al-, Muhammad Muhyiddin Abd and Hamid, *Durus at-Tashrif*, Beirut, Lebanon: Maktabah Ashriyah, 1995.
- Al-Andalusy, Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fi at-Tafsir*, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Jurjani, Imam Abdul Qahir, *Asrar Balaghah fi 'ilm al bayan*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 2012.
- Al-Qazwiny, Ahmad bin Faris bin Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, ed. by Abdusalam Muhammad Harun, Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1979.
- Alfarisi, Achmad Hasan, "Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab dan Wahbah Zuhaili Achmad", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 1980, 2022, pp. 1349–58.
- Amalia, Nafiatul, Najmuddin Safa, and Mardi Armin, *Application of Charles Sanders Peirce's Semiotics The-ory in Naming the al-Baqarah and the al-Ankabut of the Qur'an*, 2020, pp. 1–7 [<https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2296710>].
- Amrullah, Prof. DR. Haji Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Anisa Luthfi Hanifah, Melania Sarah Huwaida, Andi Nurul Huda, "Konsep Nafs dalam QS. Asy-Syams 7-10; Prespektif Semiotika Ferdinand De Saussure", *al-Mufasssir*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 146–65 [<https://doi.org/10.32534/amf.v6i2.7003>].
- Anisa Parasetiani, Firmansyah and Tarmizi, "Aktualisasi Konsep Sakinah

- Mawadah Warahmah pada Keluarga Muslim di Metro”, *Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 92–108.
- Armi, Mhd. Ilham et al., “Pemahaman Pelaku Nikah Muda Terhadap Konsep Keluarga Sakinah (Analisis Persepsi Kaum Muda)”, *QISTHOSIA : Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 109–25
[<https://doi.org/10.46870/jhki.v4i2.711>].
- At-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami’ al-Bayan*, 1st edition, Kairo, Mesir: Dar Hijr, 2001.
- Bagus Prakoso Priyanto, “Makna Lafadz Sakinah Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka”, UIN Raden Mas Said, 2022.
- Bahjat Abdul Wahid Shalih, *al-I’rab al-Mufashhol li Kitabillah al-Murottal*, Oman: Dar al-Fikr.
- Bhakti, Putri Ayu Kirana and Hasep Saputra, Muhammad Taqiyuddin, “Keluarga Sakinah Menurut Persektif al-Quran”, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, vol. 7, no. 2, 2019, pp. 367–98
[<https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>].
- Burhanuddin, Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa)”, *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, vol. 6, no. 1, 2020, pp. 1–25
[<https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>].
- Dalvi, Ismiranda and Tesi Hermaleni, “Factors Affecting Divorce During The Covid-19 Pandemic Period in Bukittinggi”, *Psikologia : Jurnal Psikologi*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 21–8 [<https://doi.org/10.21070/psikologia.v5i1.1219>].
- Darwisy, Muhyiddin, *i’rab al-Quran wa Bayanuhu*, 4th edition, Syiria.
- Desai, Dev et al., “Exploring the Role of Circadian Rhythms in Sleep and Recovery: A Review Article”, *Cureus*, Springer Science and Business Media LLC, 2024 [<https://doi.org/10.7759/cureus.61568>].
- Dr. Fadhil Shalih as-Samraiy, *at-Ta’bir al-Qur’any*.
----, *Ma’any an-Nahwi*, 1st edition, Yordania: Dar al-Fikr, 2000.
- Fakhr ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib Juz 27*, 3rd edition, Beirut, Lebanon: Dar Ihya Turats al-Araby, 1420.
- Fauzan, Mohammad, “Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam Surat Ar-Rum:21”, *Jurnal Ni’ami*, vol. 9, no. 1, 2022, pp. 11–23,
<https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4469>.
- Fischer, Dorothee et al., “Irregular sleep and event schedules are associated with poorer self-reported well-being in US college students”, *Sleep*, vol. 43, no. 6, Oxford University Press, 2019, p. zsz300

[<https://doi.org/10.1093/SLEEP/ZSZ300>].

Fitri, Anisa, Juciananda Febriamita, and Norlatifah Hasanah, “Tata Bahasa dalam Berbicara: Menyelami Keterampilan Berbicara Rasulullah”, *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 651–60, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion>.

Gema Rahmadani, Muhammad Faisar, Muhammad Syukri Albani, “Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah dan Warahmah Menurut Ulama Tafsir”, *Jurnal Darma Agung*, vol. 32, 2024, pp. 220–30.

Hasanah, *Pandangan Masyarakat terhadap Keluarga Sakinah di Desa Koto Congor Kecamatan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, vol. 3, no. 1, 2017, pp. 123–30.

Holland, Karen J., Jerry W. Lee, and Leslie R. Martin, *Spiritual Intimacy, Marital Intimacy, and Physical/Psychological Well-Being: Spiritual Meaning as a Mediator*, vol. 8, no. 3, 2017, pp. 218–27 [<https://doi.org/10.1037/rel0000062.Spiritual>].

Husaini, Nurmala, “Semiotika sebagai Teori Baru dalam Penafsiran Al-Qur’an (Aplikasi Teori Sastra Micheal Reffatterre)”, *El-Hikam*, vol. 17, no. 2, 2021, p. 11.

Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khairil ’Ibad*, 1st edition, Beirut, Lebanon: Muassasah Risalah, 1979.

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, 1st edition, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Alamiyah [<https://doi.org/https://shamela.ws/book/23604/2725>].

Ilmi, Mochammad Miftachul, “Konsep Al-Dīn Dalam Alquran :Telaah Semiosis Perspektif Charles Sanders Peirce”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, 2019, pp. 30–41 [<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4693>].

Imam as-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Kairo, Mesir: Darussalam, 2013.

Jalaluddin, Abd, “Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, 2018 [<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>].

Jamil, Muh, “Tantangan Keluarga Sakinah Era Generasi Milenial”, *Jurnal Literasiologi*, vol. 8, no. 4, 2022, pp. 39–49 [<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.392>].

Juliasti, Evin, Achmad Abubakar, and Firdaus, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Kekerasan dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 7, 2024, pp. 2667–75.

Kadi, Suryani dan, “Konsep Sakinah Mawaddah wa Rahmah menurut M. Quraish

- Shihab dan Relevansinya terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga”, *Ma’lam, Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, 2020, pp. 58–71.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qira’ah Mubadalah*, 1st edition, ed. by Rusdianto, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kumala, Anisia and Yulistin Tresnawati, “Keluarga Sakinah dalam Pandangan Masyarakat”, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, vol. 3, no. 1, 2017, pp. 21–9.
- Kurlianto Pradana Putra, Suprohatin dan Oni Wastoni, “Makna Sakinah dalam Surat al-Rum 21 Menurut M. Quraisy Shihab dalam Tafir al-Misbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan Dalam Kompilasi Hukum Islam”, *Maslahah*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 15–34.
- Latifah, Sana et al., *Studi Komparasi Penafsiran Henry Shalahuddin Dan Musdah Mulia Terhadap Ayat-Ayat Kesetaraan Gender Comparative Study of the Interpretation of Henry Shalahuddin and Musdah Mulia on Gender Equality Scriptures*, pp. 75–88.
- Lina, Erika Visca, “Hunian Warga yang ‘Kompak Dan Berkelanjutan’ Di Kampung Sawah, Jakarta Utara”, *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, vol. 3, no. 2, 2022, p. 1775 [<https://doi.org/10.24912/stupa.v3i2.12459>].
- Lughowiyin, Nukhbah, *Kamus al-Mu’jam al-Wasith*, 2nd edition, Kairo, Mesir: Majma’ al-Lughoh al-Arabiyah, 1972.
- Mahmud bin Umar bin Ahmad az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, 3rd edition, Kairo, Mesir: Dar ar-Rayyan liturats, 1987.
- Mansyur Srisudarso, Bambang Hermanto, Yessy Prima Putri, Ratu Bulkis Ramli, *Linguistik Umum*, Pertama edition, ed. by M.A. Andi Asari, Solok, Sumatra Barat: PT. Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Mardlatillah, Sandy Diana and Nurjannah, “Konsep Tidur dalam Perspektif Psikologi dan Islam”, *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 65–71 [<https://doi.org/10.30762/happiness.v7i1.904>].
- Masduki, Ahmad, “Implikasi Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Kepribadian Anak”, *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2020, pp. 53–64.
- Mentari, Mega, Nur Hasan, and F. Saadah, *Persepsi Masyarakat terhadap Konsep Keluarga Sakinah dalam Kehidupan Rumah Tangga TKW di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu*, vol. 5, 2023.
- Millah, Ahmad Sihabul, *Semiotika al-Quran Mohammad Arkoun*, Juni, 2022

edition, Sleman, DIY: Lintang Books, 2022.

- Mubarak, Khusni Al, Misbakhul Munir Almubaroq, and Al Mubarak, *Tafsir kontekstual tujuan pernikahan dalam an nahl ayat 72 dan ar-rum ayat 21*, vol. 8, no. 2, 2024, pp. 277–87.
- Muhammad at-Thahir Ibnu'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, 2nd edition, Tunis: ad-Dar at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984
[<https://doi.org/https://shamela.ws/book/20855/5196#p1>].
- Muhammad bin Ahmad al-Anshory al-Qurthubi, *al-Jami' Liahkam al-Quran - Tafsir al-Qurthubi*, Kairo, Mesir: Dar al-Kutub al-Mashriyah, 1964.
- Muhammad bin Ali asy-Syaukany, *Fath al-Qadir*, 1st edition, Damaskus, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1414.
- Muhammad Sayyid at-Thanthawi, *at-Tafsir al-Wasith lil Quranil Karim*, 1st edition, Kairo, Mesir: Dar an-Nahdloh, 1997,
<https://shamela.ws/book/23590/4745#p1>.
- Nasiruddin al-Baidhowi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Takwil*, 1st edition, Beirut, Lebanon: Dar Ihya Turats al-Araby, 1418.
- Noth, Winfried, *Handbook of Semiotics*, 1st edition, USA: Indiana University Press, 1995,
https://www.researchgate.net/profile/Winfried_Noeth/publication/281859984_Winfried_Noeth_1995_Hanbook_of_Semiotics_Bloomington_IN_Indiana_University_Press/links/55fbfcba08ae07629e07cd24/Winfried-Noeth-1995-Hanbook-of-Semiotics-Bloomington-IN-Indiana-Univer.
- Nurul Fadila, “Konsep Waktu dalam Al-Quran (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)”, UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025,
<https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>.
- Oseni Taiwo Afisi, *the Concept of Semiotics in Charles Sanders Peirce'S Pragmatism*, pp. 270–4 [<https://doi.org/10.47850/rl.2021.2.4.66-79>].
- Permatasari, Mawaddah, Ibnu Radwan, and Siddik Turnip, “Qira'ah mubadallah dalam membangun keluarga sakinah pada keluarga jama'ah tabligh”, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, vol. 8, no. 2, 2023, p. 212.
- Puspitasari Ria, “Pola Hidup Sehat Menurut al-Quran : (Kajian Maudhu'i Terhadap Ayat-ayat Kesehatan)”, *Inovatif*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 133–63,
<https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.268>.
- Rifaannudin, Mahmud and Abdul Aziz, “Kajian Bahasa al-Quran antara Lafadz as-Sakinah dan at-Tuma'ninah”, *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, 2023 [<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i1.53>].
- Rizal, Teuku Muhammad and Maula Sari, “Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an

- Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce”, *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1–17
[<https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5783>].
- Robbani, A. Syahid et al., “Self-Healing Concept in The Quran: An Analysis of Sakana and Ithma'anna Words”, *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 29–41
[<https://doi.org/10.24815/jr.v6i1.29237>].
- Rosyidana, Eva and Alfa Sanah, *Maqashid Pernikahan dalam Al-Quran (Interpetasi dengan pendekatan Hermeneutika Teologis)*, vol. 5, no. 3, 2024.
- Sabrial, Jumli and Irman, “Konseling Keluarga Perspektif Q.S At-Tahrim Ayat 6 (Tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Kementerian Agama RI)”, *Conseils : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 31–40
[<https://doi.org/10.55352/bki.v4i2.1027>].
- Sari, Mila and Mahyuddin, *Kesehatan Lingkungan Perumahan*, 1st edition, yayasan kita menulis, 2020.
- Sartika, Ela, Dede Rodiana, and Syahrullah Syahrullah, “Keluarga Sakinah dalam Tafdir al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurṭubi dalam Tafsīr Jamī' LīAḥkām Al-Qur'ān dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr)”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 103–31 [<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v2i2.1893>].
- Septiyani, Dika Fitria, Hanson E. Kusuma, and Allis Nurdini, “Konsep privasi pada rumah tinggal berdasarkan karakteristik visual di instagram”, *Jurnal Arsitektur Zonasi*, vol. 05, no. 03, 2022, pp. 583–92.
- Setiawan, Wahyudi, “Al-Qur'an Tentang Lupa, Tidur, Mimpi Dan Kematian”, *Al Murabbi*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 251–70.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Quran*, Bandung, Indonesia: Mizan, 1997.
- , *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Pengantin al-Quran*, 9th edition, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Sholihah, Rohmahtus and Muhammad Al-Faruq, “Konsep Keluarga Sakinah”, *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 4, 2020, pp. 113–30.
- Supriadi, Agus, “Paradigma Keluarga Sakinah dalam Pandangan Aktivis Hijrah Kota Malang”, *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 1–10 [<https://doi.org/10.52266/sangaji.v6i1.773>].
- Syekh Muhammad Mutawalli Syarawi, *Tafsir al-Quran al-Karim*, Kairo, Mesir: ar-Rayah, 2015.

- Tedy, Armin, “Sakinah Dalam Perspektif Al- Qur’an”, *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 7, no. 2, 2018, p. 35 [https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1598].
- The Pierce Edition Project, *The Essential Pierce - Selected Philosophical Writings*, 2nd edition, ed. by D. Bront Davis Jonathan Eller, Nathan Houser, Albert Lewis, Andre De Tienne, Cathy L. Clark, Bloomington: Indiana University Press, 1998, https://altexploit.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/11/charles-s-peirce-nathan-houser-christian-j-w-kloesel-peirce-edition-project-peirce-edition-project-the-essential-peirce_-selected-philosophical-writings-volume-2_-1893-1913-india.pdf.
- Wahbah az-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, 1st edition, Damaskus, Syria: Dar al-Fikr, 1991.
- Yulianto, Ari Dwi, Ghulam Fathul Amri, and Marina Ramadhani, “Dampak Pertumbuhan Perumahan terhadap Ketersediaan Lahan dan Pengelolaan Pertanahan di Kota Surakarta”, *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, vol. 3, no. 2, 2024, pp. 1–16 [https://doi.org/10.58684/jbs.v3i2.62].
- Yusuf, Wan Mohd et al., “Konsep Kesejahteraan Keluarga Menurut Hadis Al-Sa’Adah”, *Asian People Journal (APJ)*, vol. 1, no. 2, 2018, pp. 92–108, www.journals.unisza.edu.my/apj/www.jurnal.unisza.edu.my/apj.